

Resource: Catatan Studi (Biblica)

License Information

Catatan Studi (Biblica) (Indonesian) is based on: Biblica Study Notes, [Biblica Inc.](#), 2023, which is licensed under a [CC BY-SA 4.0 license](#).

This PDF version is provided under the same license.

Catatan Studi (Biblica)

1SA

1 Samuel 1:1–2:11, 1 Samuel 2:12–7:17, 1 Samuel 8:1–12:25, 1 Samuel 13:1–15:35, 1 Samuel 16:1–17:58, 1 Samuel 18:1–23:29, 1 Samuel 24:1–26:25, 1 Samuel 27:1–31:13

1 Samuel 1:1–2:11

Hana tidak dapat mempunyai anak. Dalam hal ini dia seperti Sara, Ribka, Rahel dan ibu Simson. Suaminya, Elkana, tidak kecewa dengan hal ini. Namun Hana hanyalah salah satu istri Elkana. Istri Elkana yang lain bernama Penina. Penina bersikap kasar kepada Hana karena Hana tidak dapat mempunyai anak. Hana sangat sedih dan menceritakan semua masalahnya kepada Allah. Dari doanya bisa terlihat betapa dekatnya dia dengan Allah. Hana berdoa agar Allah memberinya seorang putra. Dia berjanji bahwa putranya akan dikhususkan menjadi seorang nazir. Eli mengucapkan berkat atas Hana. Ketika Samuel sudah cukup besar, Hana menepati janjinya kepada Allah. Dia membawa Samuel ke Silo untuk tinggal bersama Eli di Rumah Tuhan. Rumah Tuhan adalah nama lain dari kemah suci. Doa Hana yang kedua berisi puisi pujian kepada Allah. Dia memuji Allah karena menyelamatkan dan menyelamatkan orang susah. Di dalam doanya juga berisi nubuatan tentang seorang raja yang akan diurapi. Dia memuji Allah karena memberikan penghakiman terhadap apa yang jahat. Bertahun-tahun kemudian, ibu Yesus, Maria, menyanyikan sebuah lagu untuk memuji Allah atas perkara yang sama (Luk. 1:46–55).

1 Samuel 2:12–7:17

Anak-anak Eli melakukan hal-hal jahat sebagai imam dan Eli tidak menghentikan mereka. Di lain pihak, Samuel bertindak berbeda dari mereka. Samuel tidak termasuk dalam keturunan Harun. Namun dia melayani Allah dengan setia sebagaimana seharusnya dilakukan oleh para imam. Pesan pertama yang disampaikan Samuel sebagai nabi adalah menentang Eli dan putra-putranya. Nubuatan itu menjadi kenyataan setelah terjadi pertempuran antara bangsa Israel dan

bangsa Filistin. Bangsa Israel ingin Allah melindungi mereka dan membantu mereka memenangkan pertempuran. Mereka menggunakan tabut perjanjian untuk mencoba dan memaksa Allah melakukan apa yang mereka inginkan namun mereka tidak menaati Allah atau memercayai Dia untuk menyelamatkan mereka. Hal ini sangat berbeda dengan makna dari penggunaan tabut dalam pertempuran melawan Yerikho (Yos. 6:1–14). Putra-putra Eli tewas dalam pertempuran melawan orang Filistin. Eli meninggal ketika dia mendengar bahwa orang Filistin telah merebut tabut perjanjian. Kemudian orang Filistin terkena wabah penyakit karena mereka telah mengambil tabut itu. Tulah itu merupakan hukuman Allah terhadap mereka. Hal ini menunjukkan kepada mereka bahwa Allah lebih berkuasa daripada dewa-dewa mereka. Ketika tabut itu dikembalikan ke Israel, Samuel melayani bangsa Israel sebagai pemimpin mereka. Dia adalah orang terakhir yang memimpin seperti yang dipimpin oleh 12 hakim. Dia membantu bangsa Israel kembali kepada Allah. Mereka berhenti menyembah dewa-dewa dan menyembah hanya Allah. Ini menunjukkan bahwa mereka setia pada perjanjian Gunung Sinai. Kemudian Allah menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka. Ini adalah salah satu bukti dari berkat perjanjian.

1 Samuel 8:1–12:25

Anak-anak Samuel tidak setia kepada Allah seperti Samuel. Bangsa Israel tidak menginginkan mereka menjadi pemimpin. Di saat bersamaan, bangsa Israel tidak mau lagi dipimpin oleh hakim. Mereka tidak lagi menginginkan Allah menjadi satu-satunya Penguasa mereka. Sebaliknya, mereka menginginkan manusia menjadi raja mereka. Bangsa-bangsa di sekitar bangsa Israel dipimpin oleh raja. Bangsa Israel ingin menjadi seperti bangsa-bangsa itu. Mereka mengira seorang raja

manusia akan menyelesaikan masalah mereka. Masalah bangsa Israel adalah bahwa kelompok-kelompok masyarakat di sekitar mereka memperlakukan mereka dengan buruk. Ini adalah salah satu kutuk perjanjian. Kutukan perjanjian seperti ini bisa terjadi karena bangsa Israel tidak setia pada perjanjian Gunung Sinai. Semua ini berawal dari sikap mereka yang tidak sepenuhnya mengusir orang Kanaan. Bangsa Israel mengira seorang raja manusia akan membantu mereka memenangkan peperangan atas kelompok suku tersebut. Demikianlah mereka berharap untuk menikmati berkat perjanjian yaitu hidup damai. Memenangkan peperangan lebih penting bagi mereka daripada melayani Allah dengan sepenuh hati. Hal ini membuat Samuel sangat sedih. Allah pun dibuat sangat sedih oleh hal ini. Bagaimanapun juga, Allah mengizinkan umat-Nya (umat Allah) memiliki seorang raja. Samuel menjelaskan dengan tegas bagaimana seorang raja harus bertindak. Aturan-aturan tersebut dicatat dalam Kitab Ulangan 17:14-20. Saul awalnya adalah seorang raja yang rendah hati. Dia seorang petani dan bersedia dipakai oleh Roh Kudus. Semua orang Israel menerimanya. Mereka menerimanya setelah dia menyelamatkan kota Yabesh Gilead dari raja Amon. Samuel menjelaskan kepada bangsa Israel bahwa mereka menolak menerima Allah sebagai Raja mereka. Mereka sedih karena telah melakukan hal ini dan menyadari bahwa mereka telah berdosa. Meskipun demikian, Samuel tetap mendorong mereka untuk mengikuti Allah apa pun yang terjadi. Rakyat dan raja harus hidup sesuai dengan jalan Allah.

1 Samuel 13:1-15:35

Sebagai raja Israel, Saul membuat keputusan yang ceroboh. Dia tidak menaati perintah Allah perihal penyembelihan hewan korban di Gilgal. Dia melakukan ini karena takut. Pikirnya, dia akan membutuhkan pasukan yang besar untuk meraih kemenangan dalam perang. Dia membuat prajuritnya berjanji untuk pergi tanpa makanan pada hari pertempuran. Ia berpikir bahwa puasa akan memberi mereka kemurahan di sisi Allah dalam peperangan. Namun semua hal itu tidak berarti bagi kemenangan mereka. Juga tidak menjadi masalah jika bangsa Israel tidak mempunyai senjata. Allah membuat orang Filistin panik. Hal ini memungkinkan bangsa Israel memperoleh kemenangan. Setelah itu Saul berkomitmen untuk melaksanakan janji bodohnya untuk membunuh Yonatan. Ini seperti janji bodoh

Yefta setelah memenangkan peperangan (Hak. 11:30-40). Namun prajurit Saul mempunyai hikmat dan keberanian. Mereka mencegah Saul membunuh Yonatan. Setelah itu, Saul tidak juga sepenuhnya menaati perintah Allah perihal bangsa Amalek. Mereka harus dipisahkan bagi Allah dan dimusnahkan sepenuhnya. Beginilah cara Allah menjatuhkan hukuman terhadap orang Amalek. Akan tetapi Saul memelihara banyak hewannya dan membiarkan raja mereka tetap hidup. Semua hal ini menunjukkan bahwa Saul adalah raja yang bodoh dan sombong. Dia tidak menaati perintah Allah dalam hal memerintah sebagai seorang raja. Dia tidak membantu rakyatnya untuk setia kepada Allah. Allah sangat sedih akan hal ini dan Samuel sangat sedih dan marah. Samuel menegaskan bahwa Saul tidak akan terus menjadi raja atas umat Allah. Ini tidak berarti bahwa Saul langsung berhenti memerintah. Artinya anak-anak yang lahir setelah Saul tidak akan menjadi raja. Seseorang dari garis keluarga lain akan menjadi raja.

1 Samuel 16:1-17:58

Allah memilih seorang gembala bernama Daud untuk menjadi raja Israel berikutnya. Saul tidak mengetahui bahwa Samuel telah mengurapi Daud dan bahwasanya Roh Allah menyertai Daud. Saul mengambil Daud dari ayahnya Isai untuk menjadi pelayannya. Sebelumnya, Samuel telah memperingatkan bangsa Israel bahwa seorang raja akan melakukan hal itu. Daud melayani Saul dengan membawa senjatanya dan memainkan harpa/kecapi untuknya. Musik membantu Saul menenangkan diri ketika dia sedang kesusahan dan merasa ketakutan. Saul telah banyak berubah sejak pertama kali ia menjadi raja. Dia awalnya seorang petani sederhana yang bersedia dipakai oleh Roh Allah. Ia menjadi pejuang perkasa sebagai raja. Namun kemudian dia menjadi sombong dan bodoh. Ia tidak mau lagi dipakai oleh Allah. Maka Roh Allah meninggalkan dia. Setelah itu, Saul menjadi semakin ketakutan. Dia sangat ketakutan sehingga dia tidak mau melawan Goliat. Goliat adalah seorang prajurit Filistin yang bertubuh besar dan kuat. Hanya Daud yang bersedia melawannya. Daud adalah seorang pejuang yang berani dan pintar. Dia memiliki kepercayaan penuh pada Allah sebagai penyelamatnya. Goliat menggunakan nama dewa-dewa palsu untuk mengutuk Daud. Sebaliknya, Daud berperang melawan Goliat dalam nama Tuhan. Allah memberikan kemenangan kepada Daud. Sekali lagi

terbukti bahwa Allah jauh lebih berkuasa daripada dewa-dewa bangsa Filistin.

1 Samuel 18:1–23:29

Anggota keluarga Saul mengasihi Daud, terutama Yonatan. Daud dan Yonatan membuat perjanjian persahabatan yang akan bertahan selamanya. Yonatan menerima bahwa Allah memilih Daud untuk menjadi raja Israel berikutnya. Dia ingin mendukung Daud ketika Daud menjadi raja. Dia melindungi Daud dari Saul berkali-kali. Putri Saul, Mikhal, jatuh cinta pada Daud. Sebagai istri Daud, dia rela berbohong kepada ayahnya demi melindungi Daud. Daud semakin sukses sebagai perwira atas pasukan Saul. Namun Saul semakin dikendalikan oleh rasa takut dan iri hati. Dia menolak untuk menerima bahwa Allah telah memilih Daud menjadi raja. Bukannya kembali kepada Allah, Saul malah mencoba membunuh Daud berulang kali. Pertama-tama dia mengirim Daud ke medan perang dengan harapan bahwa dia akan terbunuh saat berperang. Kemudian Saul mencoba membunuh Yonatan karena melindungi Daud. Setelah itu, Daud lari dari Saul. Saul membunuh seluruh imam di kotanya karena Ahimelek membantu Daud. Kejadian itu memperlihatkan betapa Saul tidak menghargai orang yang diurapi untuk melayani Allah. Banyak tentara dan keluarga mereka bergabung dengan Daud ketika dia melarikan diri dari Saul. Begitu pula imam Abyatar. Namun, banyak orang Israel lainnya yang bersedia menyerahkan Daud kepada Saul. Meski begitu, Daud dan anak buahnya tetap menyelamatkan bangsa Israel dari serangan orang Filistin.

1 Samuel 24:1–26:25

Saul mengejar Daud dalam waktu lama untuk mencoba membunuhnya. Dua kali Daud mendapat kesempatan membunuh Saul. Kedua kali tentaranya mendorong dia untuk melakukan hal itu. Namun Daud menghormati Saul karena Allah telah memilih dia menjadi raja Israel yang pertama. Daud tidak akan menyakiti seseorang yang diurapi untuk melayani Allah. Namun Daud memang ingin menyakiti Nabal karena memperlakukannya dengan tidak baik. Daud membuat janji yang bodoh dan kejam untuk membunuh semua pria di rumah tangga Nabal. Abigail adalah wanita yang bijak dan pemberani. Kata-katanya menyemangati Daud

untuk tidak membunuh musuhnya. Ketika Nabal meninggal tak lama kemudian, Daud tidak bersalah atas kematiannya.

1 Samuel 27:1–31:13

Daud dan anak buahnya tidak berada dalam keadaan aman di Israel. Seorang raja Filistin memberi mereka sebuah kota untuk ditinggali. Sangat sulit bagi Daud untuk tidak tinggal di antara orang Israel. Tidak diperbolehkan tinggal di Israel adalah salah satu kutukan perjanjian. Namun Daud selalu setia kepada Allah dan hanya menyembah Allah saja. Kemudian orang Amalek menghancurkan kota Daud. Mereka menangkap keluarga Daud dan keluarga anak buahnya. Daud dan prajuritnya sangat sedih dan dibuat getir oleh hal ini. Kemudian Allah membantu mereka mendapatkan kembali keluarga dan harta benda mereka. Hal itu terjadi ketika orang Filistin hendak menyerang orang Israel. Saul sangat takut dengan tentara Filistin. Ia berusaha menerima nasehat dari Allah melalui mimpi, nabi dan membuang undi. Namun dia menolak mempercayai perkataan Allah yang telah disampaikan kepadanya melalui Samuel. Kemudian dia meminta bantuan kepada seorang wanita yang merupakan seorang cenayang. Artinya dia berbicara dengan roh. Dia berbicara dengan bagian rohani dari orang-orang yang tubuhnya telah mati. Roh Samuel memberitahu Saul hal yang sama seperti yang Samuel katakan kepada Saul sebelumnya. Garis keturunan keluarga Saul tidak lagi memerintah sebagai raja. Saul, Yonatan dan dua putra Saul lainnya tewas dalam pertempuran melawan orang Filistin. Daud berada jauh dan tidak bersalah atas kematian Saul. Setelah Saul meninggal, penduduk Yabesh Gilead menghormati jenazahnya. Mereka adalah orang-orang yang diselamatkan oleh Saul dalam pertempuran pertamanya sebagai raja.